

### 2.3.2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes membagi semiotik menjadi tiga aspek, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Barthes juga mengkaji aspek yang kedua yaitu, Konotasi. Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya.

Dapat dikatakan bahwa konotasi merupakan makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran penggunanya yang didasari dari adanya kebudayaan. Ketika Kebudayaan mengonstruksi pemikiran seseorang, maka yang terjadi adalah pemikiran yang berlandaskan dari budaya tersebut.

Implikasi yang terjadi adalah dalam memandang setiap fenomena selalu bersumber dari nilai-nilai atau norma budaya yang dijadikan pedoman tersebut.

Proses semacam itu merupakan suatu hak yang oleh Barthes dianggap sebagai urutan pemahaman mengenai suatu tanda. Barker (2008) "Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk denotative menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif" (h.74).

Pengertian di atas mengartikan bahwa pemikiran-pemikiran Barthes sangat dipengaruhi oleh kajian-kajian dari Saussure. Saussure lebih dulu mengkaji mengenai semiotika. Tetapi yang dijadikan landasan dari penelitian ini adalah pemikiran barthes mengenai tanda dan diskursus semiotika. Pemikiran Barthes, tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah sistem. Sistem memiliki berbagai macam makna yang saling berkaitan satu sama lain, dan makna- makna ini ada didalam tanda. Barthes juga memberikan pemikiran lain yaitu polisemik, Berker (2008) "Tanda dikatakan